

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum dan Obyektif

Penelitian ini obyek menggunakan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang berfokus pada jenis perusahaan manufaktur yang terdaftar pada tahun 2016-2018. Serta melaksanakan dan melaporkan CSR dalam bentuk laporan keberlanjutan dalam rentang waktu 3 tahun. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 15 perusahaan dengan berbagai pertimbangan yang memenuhi kriteria dalam pengambilan sampel dan menggunakan metode *purposive sampling*.

Tabel 4.1 Daftar Perusahaan Manufaktur Yang Menjadi Sampel Penelitian

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1.	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
2.	SKLT	Sekar Laut Tbk,
3.	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk
4.	TCID	Mandom Indonesia Tbk
5.	GGRM	Gudang Garam Tbk
6.	PYFA	Pyridam Farma Tbk
7.	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk
8.	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
9.	DLTA	Delta Djakarta Tbk
10.	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
11.	HMSP	HM Sampoerna Tbk
12.	RMBA	Bentoel Internasional Investama Tbk
13.	MRAT	Mustika Ratu Tbk
14.	MBTO	Martin Berto Tbk
15.	DVLO	Darya Varia Labotaria Tbk

Sumber : BEI 2019

B. Uji Kualitas Instrumen dan Data

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda yang berbasis *Ordinary Least Square* (OLS) terdapat masalah-masalah asumsi klasik. Uji Asumsi Klasik yang dilakukan pada penelitian ini terdiri dari Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, dan Uji Autokorelasi. Jadi analisis regresi yang tidak berlandaskan OLS tidak memerlukan persyaratan asumsi klasik, misalnya regresi logistik atau regresi ordinal. Demikian juga tidak semua uji asumsi klasik harus dilakukan pada analisis regresi linear, misalnya uji multikolinearitas tidak dilakukan pada analisis regresi linear sederhana dan uji autokorelasi tidak perlu diterapkan pada data *cross sectional*.

1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Uji ini digunakan untuk mengukur data berskala ordinal, interval, ataupun rasio. Jika analisis menggunakan metode parametrik, maka persyaratan normalitas harus terpenuhi yaitu data berasal dari distribusi yang normal. Jika data tidak berdistribusi normal, atau jumlah sampel sedikit dan jenis data adalah nominal atau ordinal maka metode yang digunakan adalah statistik non parametrik. Dalam penelitian ini akan menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 5% atau 0,05. Jika nilai *Asymptotic Significance* $> \alpha$ 0,05, maka dapat dikatakan data tersebut

berdistribusi normal. Berikut akan disajikan hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* dalam Tabel 4.2

Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas Uji Kolmogorov-Smirnov Test

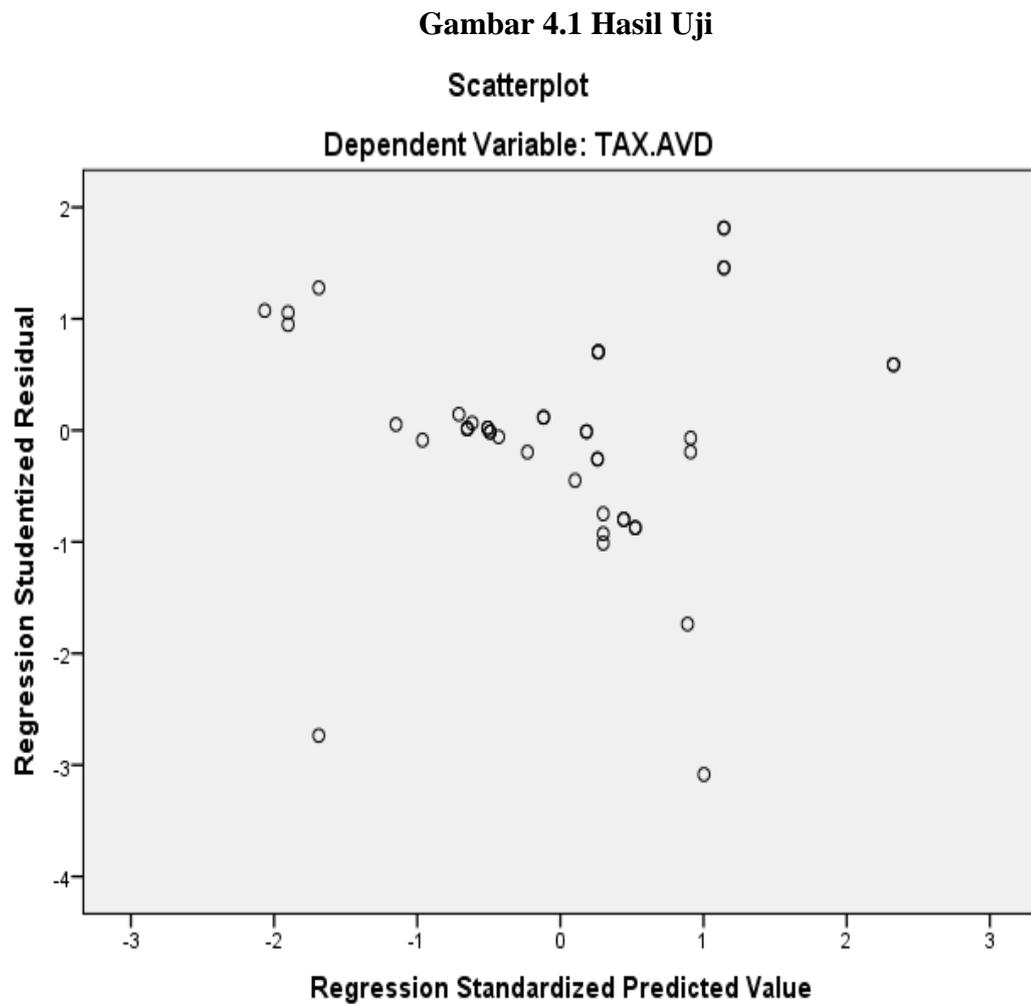
		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,17111316
	Absolute	,154
Most Extreme Differences	Positive	,154
	Negative	-,154
Kolmogorov-Smirnov Z		1,035
Asymp. Sig. (2-tailed)		,234

Sumber : SPSS 20, 2019

Pada Tabel 4.2. diatas, dapat diketahui bahwa nilai signifikan KS-Z yaitu sebesar 0,746 dan nilai sig ini lebih besar dari 0.05 ($0,234 > 0.05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi secara normal.

1.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas.



Sumber : Data diolah SPSS 20, 2019

Dari hasil gambar 4.1 analisis uji heteroskedastisitas, titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau disekitar angka 0, titik-titik tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah, penyebaran titik-titik data tidak membentuk pola bergelombang atau melebar kemudian menyempit dan melebar kembali, pada penyebaran titik-titik data tidak ada pola yang jelas, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

1.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah uji yang dilakukan untuk memastikan apakah di dalam sebuah model regresi ada interkorelasi atau kolinearitas antar variabel bebas. Untuk mengetahui apakah variabel bebas memiliki korelasi, dengan multikolinieritas ini dapat dilihat dengan nilai koefisien korelasi antara nilai VIF dan Tolerance. Apabila nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10, maka model regresi tersebut merupakan model yang baik. Hasil pengujian multikolinearitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Uji Multikolineartitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	CSR	,736	1,358
	KEP.INST	,608	1,645
	KEP.MAN	,640	1,562
	DEW.KOM	,734	1,362
	KUA.AUD	,603	1,659
	KOM.AUD	,651	1,535

Sumber : Data diolah SPSS 20, 2019

Dari Tabel 4.3 terlihat bahwa variabel CSR, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajemen, Dewan Komisaris, Kualitas Audit dan Komite Audit mempunyai angka angka *Variance Inflation Factor* (VIF) dibawah angka 10 dan nilai tolerance diatas 0,10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa indikator dari keenam variabel tersebut dalam penelitian ini tidak saling berkorelasi.

1.4 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode saat ini dengan kesalahan pengganggu sebelumnya. Pengujian autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson.

Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1,516

Sumber : Data diolah SPSS 20, 2019

Dari hasil uji autokorelasi diatas, nilai Durbin Watson sebesar 1,516. Sedangkan dilihat dari DW untuk 6 variabel eksogenus ($k = 6$) dan banyak data adalah $n=45$, untuk level signifikan 0,05, maka diperoleh DU sebesar 1,8346 sehingga $(4 - DW) > DU = 2,484 > 1,8346$. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi negatif

1.5 Uji Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif menampilkan informasi-informasi yang terkandung dalam data tersebut. Informasi yang dapat ditampilkan dengan melakukan uji statistik deskriptif ini adalah gambaran data mengenai nilai rata rata (mean), standar deviasi, maksimum, dan minimum yang dilakukan pada variabel *tax avoidance*, CSR, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris, Kualitas Audit dan Komite Audit. Hasil perhitungan statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.5 Hasil Uji Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSR	45	,0220	,3077	,068620	,0553944
KEP.INST	45	,4533	,9248	,713280	,1447407
KEP.MAN	45	,0000	,2996	,058993	,0888835
DEW.KOM	45	,33	,67	,4764	,12307
KUA.AUD	45	0	1	,38	,490
KOM.AUD	45	1	4	2,82	1,007
TAX.AVD	45	-,8746	,2957	-,183878	,2190102

Sumber : Data diolah SPSS 20, 2019

Berdasarkan hasil pengolahan statistik deskriptif diatas, diketahui bahwa:

a. *Corporate Social Responsibility*

Variabel CSR (X1) memiliki nilai minimum sebesar 0,0220 yang terjadi pada tahun 2017, sedangkan untuk nilai maksimum sebesar 0,3077 yang terjadi pada tahun 2018. Nilai rata-rata (Mean) variabel ini adalah 0,068620, sedangkan nilai standar deviasinya adalah 0,055394.

b. Kepemilikan Institusional

Variabel Kepemilikan Institusional (X2) memiliki nilai minimum sebesar 0,4533 yang terjadi pada tahun 2016, sedangkan untuk nilai maksimum sebesar 0,9248 yang terjadi pada tahun 2018. Nilai rata-rata (Mean) variabel ini adalah 0,713280, sedangkan nilai standar deviasinya adalah 0,1447407.

c. Kepemilikan Manajerial

Variabel Kepemilikan Manajerial (X3) memiliki nilai minimum sebesar 0,0000 yang terjadi pada tahun 2016, sedangkan untuk nilai maksimum sebesar 0,2996 yang terjadi pada tahun 2018. Nilai rata-rata (Mean) variabel ini adalah 0,058993, sedangkan nilai standar deviasinya adalah 0,0888835.

d. Dewan Komisaris

Variabel Dewan Komisaris (X4) memiliki nilai minimum sebesar 0,33 yang terjadi pada tahun 2016, sedangkan untuk nilai maksimum sebesar 0,67 yang terjadi pada tahun 2016. Nilai rata-rata (Mean) variabel ini adalah 0,4764, sedangkan nilai standar deviasinya adalah 0,12307.

e. Kualitas Audit

Variabel Kualitas Audit (X5) memiliki nilai minimum sebesar 0 terjadi pada perusahaan yang tidak diaudit oleh KAP *non-big four*, sedangkan untuk nilai maksimum sebesar 1 terjadi pada perusahaan yang diaudit oleh KAP. Nilai rata-rata (Mean) variabel ini adalah 0,38 sedangkan nilai standar deviasinya adalah 0,490.

f. Komite Audit

Variabel Komite Audit (X6) memiliki nilai minimum berjumlah 1 orang. Sedangkan untuk nilai maksimum berjumlah 4 orang terjadi ditahun. Nilai rata-rata (Mean) variabel ini adalah 2,82 sedangkan nilai standar deviasinya adalah 1,007.

g. *Tax Avoidance*

Variabel *Tax Avoidance* (Y) memiliki nilai minimum sebesar -0,8746 yang terjadi pada tahun 2018, sedangkan untuk nilai maksimum sebesar 0,2957 yang terjadi pada tahun 2017. Nilai rata-rata (Mean) variabel ini adalah -0,183878 sedangkan nilai standar deviasinya adalah 0,2190102.

C. Hasil Penelitian dan Analisis Data

1. Analisis regresi Berganda

Dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh variable independen Corporate Social Responsibility, Kepemilika Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris, Kualitas Audit, dan Komite Audit terhadap *Tax Avoidance*. Pada Tabel 4.6 menampilkan hasil dari persamaan regresi pada penelitian ini yang diolah menggunakan program SPSS 20 yaitu :

Tabel 4.6 Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	,368	,247		1,493	,144
	CSR	-1,152	,584	-,291	-1,972	,056
	KEP.INST	-,732	,246	-,484	-2,976	,005
	KEP.MAN	-1,489	,390	-,604	-3,815	,000
	DEW.KOM	,224	,263	,126	,851	,400
	KUA.AUD	-,194	,073	-,435	-2,665	,011
	KOM.AUD	,037	,034	,168	1,072	,290

Sumber : Data diolah SPSS 20, 2019

Berdasarkan dari hasil tabel di atas, maka persamaan regresi dalam penelitian ini dapat disusun sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Tax Avoidance} &= 0,368 - 1,152\text{CSR} - 0,732\text{KEP.INST} - 1,489\text{KEP.MAN} \\ &+ 0,224 \text{DEWKOM} - 0,194\text{KUA.AUD} + 0,037\text{KOM.AUD} \end{aligned}$$

Dari hasil persamaan regresi di atas, dapat diketahui sebagai berikut :

- 1) Nilai a atau konstanta sebesar positif 0,368 maksudnya apabila nilai *Corporate Social Responsibility* (CSR), Kepemilikan Institusional (KEP.INST), Kepemilikan Manajerial (KEP.MAN), Dewan Komisaris

(DEW.KOM), Kualitas Audit (KUA.AUD), dan Komite Audit (KOM.UAD) sama dengan nol, maka skor *Tax Avoidance* senilai 0,368.

- 2) Koefisien regresi *Corporate Social Responsibility* bernilai negatif yaitu sebesar -0,291 menunjukkan bahwa setiap penambahan satu poin ukuran perusahaan maka akan mengurangi *Tax Avoidance* sebesar -0,291.
- 3) Koefisien regresi Kepemilikan Institusional bernilai negatif yaitu sebesar -0,484 menunjukkan bahwa setiap penambahan satu poin ukuran perusahaan maka akan mengurangi *Tax Avoidance* sebesar -0,484.
- 4) Koefisien regresi Kepemilikan Manajerial bernilai negatif yaitu sebesar -0,604 menunjukkan bahwa setiap penambahan satu poin ukuran perusahaan maka akan mengurangi *Tax Avoidance* sebesar -0,604.
- 5) Koefisien regresi Dewan Komisaris bernilai positif yaitu sebesar 0,126 menunjukkan bahwa setiap penambahan satu poin ukuran perusahaan maka akan mengurangi *Tax Avoidance* sebesar 0,126.
- 6) Koefisien regresi Kualitas Audit bernilai negatif yaitu sebesar -0,435 menunjukkan bahwa setiap penambahan satu poin ukuran perusahaan maka akan mengurangi *Tax Avoidance* sebesar -0,435.
- 7) Koefisien regresi Komite Audit bernilai positif yaitu sebesar 0,168 menunjukkan bahwa setiap penambahan satu poin ukuran perusahaan maka akan mengurangi *Tax Avoidance* sebesar 0,168.

2. Uji Simultan (Uji F)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara simultan antara *Corporate Social Responsibility*, Kepemilikan Institusional,

Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris, Kualitas Audit, dan Komite Audit terhadap *Tax Avoidance*. Uji ini dapat dilihat dari besarnya nilai F hitung dengan F tabel. Hasil lain yang dapat dilihat adalah besarnya nilai signifikansi (sig.) terhadap alpha (α). Apabila nilai F hitung $>$ F tabel atau sig. $<$ 0,05, maka model regresi adalah model yang layak digunakan dalam penelitian ini. Tabel 4.7 menampilkan hasil dari uji F pada penelitian ini :

Tabel 4.7 Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,822	6	,137	4,042	,003 ^b
	Residual	1,288	38	,034		
	Total	2,110	44			

Sumber : Data diolah SPSS 20, 2019

Dari tabel di atas diketahui hasil dari F hitung adalah 4,042 selanjutnya mencari hasil dari F tabel dengan cara menentukan k (jumlah variabel independen) = 6 dan n (jumlah sampel) = 270, maka kita masukkan ke dalam rumus (k ; n - k) adalah (6 ; 270 - 6) = (6 ; 263). Dari hasil tersebut dapat kita masukkan untuk menemukan hasil F tabel yaitu sebesar 2,14. Berarti F hitung $4,042 >$ F tabel 2,14. Serta sig 0,003 $<$ dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi adalah model yang layak digunakan.

3. Uji Hipotesis (Uji T)

Uji T pada penelitian ini berfungsi untuk menguji pengaruh dari masing-masing variabel independen dalam penelitian yaitu antara *Corporate Social Responsibility*, Kepemilikan Instiusional, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris, Kualitas Audit, dan Komite Audit terhadap variabel dependen *Tax Avoidance*. Dalam uji T digunakan alpha (α) sebesar 0,05. Hasil dari uji T dapat

dilihat dari besarnya nilai t hitung dengan t tabel. Hasil lain yang dapat dilihat adalah dari besarnya nilai signifikansi (sig) terhadap alpha (α). Kriteria penerimaan adalah apabila nilai t hitung $>$ t tabel dan nilai signifikansi (sig.) $<$ alpha (α) maka hipotesis diterima, artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Tabel 4.8 menampilkan hasil dari uji T pada penelitian ini :

Tabel 4.8 Hasil Uji Hipotesis (Uji T)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	,368	,247		1,493	,144
	CSR	-1,152	,584	-,291	-1,972	,056
	KEP.INST	-,732	,246	-,484	-2,976	,005
	KEP.MAN	-1,489	,390	-,604	-3,815	,000
	DEW.KOM	,224	,263	,126	,851	,400
	KUA.AUD	-,194	,073	-,435	-2,665	,011
	KOM.AUD	,037	,034	,168	1,072	,290

Sumber : Data diolah SPSS 20, 2019

Berdasarkan hasil pada tabel 4.8 diatas, dapat dilihat bahwa :

a. Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama pada penelitian ini adalah *Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan tabel 4.8, variabel *Corporate Social Responsibility* memiliki nilai -1,152 dan nilai sig. (0,056) $>$ α (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama ditolak karena nilai sig. $>$ α 0,05, yang berarti *Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

b. Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua pada penelitian ini adalah Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan tabel 4.8, variabel Kepemilikan Institusional memiliki nilai -0,732 dan nilai sig. (0,005) < α (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua diterima, yang berarti Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

c. Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga pada penelitian ini adalah Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan tabel 4.8, variabel Kepemilikan Manajerial memiliki nilai -1,489 dan nilai sig. (0,000) < α (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga diterima, yang berarti Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

d. Hipotesis Keempat

Hipotesis keempat pada penelitian ini adalah Dewan Komisaris tidak berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan tabel 4.8, variabel Dewan Komisaris memiliki nilai 0,224 dan nilai sig. (0,400) > α (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat ditolak karena nilai sig > α 0,05 yang berarti Dewan Komisaris tidak berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

e. Hipotesis Kelima

Hipotesis kelima pada penelitian ini adalah Kualitas Audit berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan tabel 4.8, variabel Kualitas Audit memiliki nilai -0,194 dan nilai sig. (0,011) < α (0,05), maka dapat disimpulkan

bahwa hipotesis kelima diterima, yang berarti Kualitas Audit berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

f. Hipotesis Keenam

Hipotesis kelima pada penelitian ini adalah Komite Audit tidak berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan tabel 4.8, variabel Komite Audit memiliki nilai 0,037 dan nilai sig. (0,290) > α (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kelima ditolak karena nilai sig. > α (0,05) yang berarti Komite Audit tidak berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Tabel 4.9
Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Kode	Hipotesis	Sig.	Hasil
H1	<i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> .	0,056	Ditolak
H2	Kepemilikan Intitusional berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i>	0,005	Diterima
H3	Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i>	0,000	Diterima
H4	Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> .	0,400	Ditolak
H5	Kualitas Audit berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i> .	0,011	Diterima
H6	Komite Audit berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i>	0,290	Ditolak

4. Uji Determinasi

Uji koefisien determinasi pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan dari variabel bebas dalam menerangkan variabel terikat dalam penelitian. Dalam penelitian ini digunakan ketentuan nilai *R Square* yaitu, melihat nilai koefisien. Jika hasil lebih mendekati angka 0 berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas, sebaliknya jika hasil mendekati angka 1 berarti variabel independen

memberikan hampir seluruh informasi yang diperlukan dalam memprediksi variabel dependen. Tabel 4.10 menampilkan hasil dari uji koefisien determinan pada penelitian ini yaitu :

Tabel 4.10 Hasil Uji Determinasi

Model	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,293	,184

Sumber : Data diolah SPSS 20, 2019

Dari tabel di atas diketahui hasil nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,293. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel *tax avoidance* dapat dijelaskan oleh variabel-variabel *Corporate Social Responsibility*, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris, Kualitas Audit, dan Komite Audit sebesar 29,3% sisanya sebesar 70,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

D. Pembahasan

1. Pengaruh CSR terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan hasil uji yang dilakukan, diketahui bahwa hipotesis pertama (H_1) ditolak. Hasil menunjukkan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini mendukung dari penelitian yang dilakukan oleh Hikma (2017) pada perusahaan pertambangan menyatakan bahwa CSR tidak berpengaruh terhadap tindakan *tax avoidance*.

Pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak diduga karena masih rendahnya praktik CSR yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia (Wahyudi, 2015). Hal tersebut dikarenakan dari 91 item

pengungkapan CSR yang ada di GRI G4 hanya sedikit pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia. Dapat dilihat pada hasil uji statistik deskriptif, dimana variabel pengungkapan CSR memiliki rata-rata sebesar 0,068620 Berdasarkan uji tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata perusahaan hanya melakukan pengungkapan CSR sekitar 6,86% dari total item indikator GRI G4 yang berjumlah 91 item. Selain itu, pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* juga disebabkan oleh pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan belum tentu mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Perusahaan masih beranggapan bahwa melakukan pengungkapan CSR adalah suatu beban yang harus dikeluarkan sehingga pengungkapan tersebut disajikan sama setiap tahunnya selama periode penelitian yang dilakukan (Anita, 2015).

Namun penelitian ini bertentangan terhadap penelitian Ayu Rahmawati (2016) pada perusahaan pertambangan menyatakan bahwa *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini juga tidak penelitian yang dilakukan oleh Yunistiyani (2017) yang menyatakan bahwa CSR memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Ini dikarenakan CSR belum termasuk dalam urutan pengurang pajak oleh karena itu perusahaan atau sebuah entitas berusaha melakukan kegiatan tersebut agar terjadi selisih antar laba pada laporan keuangan.

2. Pengaruh Kepemilikan Insitutional terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan hasil uji yang dilakukan, diketahui bahwa hipotesis kedua (H₂) diterima. Hasil menunjukkan Kepemilikan Intitutional berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Ayu

Rahmawati (2016) yang menyatakan bahwa Kepemilikan Intitusional berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham oleh institusi pendiri perusahaan. Institusional memiliki peran yang sangat penting dalam mengawasi setiap keputusan yang diambil oleh para manajer. Dengan tingginya tingkat kepemilikan institusional, maka semakin besar tingkat pengawasan ke manajer, institusional berharap agar manajer bertindak sesuai dengan peraturan pemerintah. Intitusional berharap perusahaan mendapatkan laba yang tinggi sehingga dapat meningkatkan reputasi perusahaan yang berdampak pada meningkatkan harga saham. Sedangkan tindakan penghindaran pajak merupakan tindakan yang mengurangi besarnya laba perusahaan untuk mengurangi beban pajak yang harus mereka tanggung. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusi yang tinggi dalam perusahaan akan memonitoring manajer dalam melakukan pengungkapan yang sesuai aturan pemerintah.

Namun hasil dari penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nuralifmida (2012) menjelaskan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance*. Keberadaan pemilik institusional tersebut mengindikasikan adanya tekanan dari pihak institusional kepada manajemen perusahaan untuk melakukan kebijakan pajak yang agresif untuk memaksimalkan perolehan laba untuk investor institusional (Khurana dan Moser, 2009). Seharusnya hal ini dapat memaksa manajemen untuk menghindari perilaku mementingkan diri sendiri, tapi pemilik institusional ini juga memiliki insentif untuk memastikan bahwa manajemen membuat keputusan yang dapat

memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham institusional, karena terkonsentrasinya struktur kepemilikan belum mampu memberikan kontrol yang baik terhadap tindakan manajemen atas sikap opportunitiesnya dalam melakukan manajemen laba (Isnanta, 2008).

3. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan hasil uji yang dilakukan, diketahui bahwa hipotesis ketiga (H_3) diterima. Hasil menunjukkan Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil dari penelitian ini mendukung penelitian dari Ayu Rahmawati (2016) bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ying (2011) yang menyatakan kepemilikan manajerial pada perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Ini dikarenakan saham yang dimiliki oleh manajer cenderung membuat para manajer mempertimbangkan keberlangsungan perusahaan yang dikelolanya sehingga para manajer tidak ingin usahanya memiliki masalah terkait pajak atau upaya penghindaran pajak. (Pramudito dan Sari, 2015).

Namun penelitian ini bertentangan oleh penelitian yang dilakukan Hartadinata dan Tjakara (2013), serta Hadi dan Mangoting (2014) yang menyatakan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Semakin tinggi tingkat kepemilikan manajerialnya maka akan makin sulit pengawasan eksternal untuk masuk secara langsung mengawasi keputusan yang diambil oleh perusahaan.

4. Pengaruh Dewan Komisaris terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan hasil uji yang dilakukan, diketahui bahwa hipotesis keempat (H₄) ditolak. Hasil menunjukkan Dewan Komisaris berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini mendukung hasil dari Arsywismar (2016) dan Anissa (2012) bahwa Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Pengaruh Dewan Komisaris terhadap penghindaran pajak perusahaan dapat dijelaskan semakin banyak jumlah proporsi dewan komisaris maka semakin besar pengaruhnya untuk melakukan pengawasan kinerja manajemen. Maka tindakan atau indikasi untuk melakukan *tax avoidance* juga akan menurun, tetapi pengawasan internal secara langsung cukup sulit mempengaruhi penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan, ini dikarenakan dewan komisaris hanya bisa mengawasi kinerja manajemen yang mengambil keputusan tetapi manajemen itu sendiri, wewenang dewan komisaris tidak bisa secara langsung mengurangi keinginan manajemen untuk melakukan penghindaran pajak atau *tax avoidance*.

Namun penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Ayu Rahmawati (2016) bahwa Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Dan bertentangan juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Duansyah (2018) bahwa Dewan Komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini disebabkan oleh independensi komisaris perusahaan yang memperlihatkan bahwa sebesar apapun komisaris independen perusahaan, komisaris independen perusahaan tetap memiliki jumlah lebih sedikit dari pihak yang terafiliasi pada perusahaan. Selain itu tidak semua

komisaris independen dapat menunjukkan independensinya sehingga fungsi pengawasan tidak berjalan dengan baik (Winata, 2014).

5. Pengaruh Kualitas Audit terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan hasil uji yang dilakukan, diketahui bahwa hipotesis kelima (H_5) diterima. Hasil menunjukkan Kualitas Audit berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ayu Feranika (2015) dan Aisyah Fitri Andika Sari (2015) yang hasilnya menyatakan bahwa Kualitas Audit berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan kualitas audit yang tinggi dapat mengurangi praktik penghindaran pajak. Perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* terbukti tidak melakukan penghindaran pajak, karena auditor yang termasuk dalam *Big Four* lebih kompeten dan profesional dibandingkan dengan auditor yang termasuk dalam *Non-Big Four*, sehingga ia memiliki pengetahuan yang lebih banyak tentang cara mendeteksi dan memanipulasi laporan keuangan yang mungkin dilakukan oleh perusahaan (Ketut, 2014). Sebaliknya, semakin rendah kualitas audit maka dapat meningkatkan praktik penghindaran pajak.

Namun Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Rahmawati (2016) bahwa Kualitas audit memberikan pengaruh negatif tidak signifikan terhadap *tax avoidance*. Kualitas audit berpengaruh secara tidak signifikan terhadap *tax avoidance* karena menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan yang secara signifikan antara perusahaan yang diaudit oleh KAP *The Big Four* maupun KAP *non The Big Four* terhadap penanggulangan praktek atau tindakan *tax avoidance*.

6. Pengaruh Komite Audit terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan hasil uji yang dilakukan, diketahui bahwa hipotesis keenam (H6) ditolak. Hasil menunjukkan Komite Audit berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ayu Rahmawati (2016) dan Arsywismar (2016) yang menyatakan bahwa Komite Audit berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *tax avoidance*. Ini disebabkan oleh jumlah komite audit yang berada di dalam sebuah entitas atau perusahaan tidak memberikan jaminan bahwa perusahaan akan melakukan tindakan *tax avoidance* atau tidak dan jumlah anggota komite audit tidak memberikan jaminan bisa melakukan intervensi dan berperan dalam penentuan kebijakan besaran tarif pajak perusahaan (Damayanti dan Susanto, 2015).

Selain itu komite audit berfungsi hanya untuk membantu para dewan komisaris dalam intermediaries atau penghubung antara para dewan komisaris dengan auditor eksternal sebuah perusahaan (Toha, 2008). Jadi komite audit tidak terlibat secara langsung dalam hal audit. Damayanti (2015) menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak diduga karena kehadiran komite audit belum tentu bertujuan untuk mengawasi tindakan yang dilakukan perusahaan sehingga kecurangan dapat diminimalisir. Perusahaan bisa memanfaatkan reputasi auditor yang baik pada masa lalu kemudian merekrut auditor hanya untuk memanfaatkan reputasi auditor tersebut demi kepentingan terselubung perusahaan. Pemilihan auditor yang berkualitas baik akan membuat perusahaan dapat meyakinkan investor bahwa informasi yang dihasilkan

perusahaan reliabel. Selain itu, tidak semua tindakan yang dilakukan oleh manajemen dapat terdeteksi oleh komite audit (Sari, 2014).

Namun penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Nuralifmida (2012) dan Anissa (2012) yang menyatakan bahwa Komite Audit berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. BEI mensyaratkan paling sedikit komite audit harus tiga orang, jika jumlah komite audit dalam suatu perusahaan tidak sesuai dengan peraturan BEI maka akan meningkatkan tindakan manajemen dalam melakukan minimalisasi laba untuk kepentingan pajak (Pohan, 2008). Komite audit berfungsi memberikan pandangan mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengan kebijakan keuangan, akuntansi dan pengendalian internal perusahaan. Sriwedari (2009) menjelaskan bahwa keberadaan komite audit yang fungsinya untuk meningkatkan integritas dan kredibilitas pelaporan keuangan tidak dapat berjalan dengan baik apabila tidak ada dukungan dari seluruh elemen dari dalam perusahaan.